

MODEL LITERASI MEDIA PADA ANAK DALAM MENCEGAH KONFLIK SOSIAL

Alip Kunandar, M.Si

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fishum UIN Sunan Kalijaga)

ABSTRACT

This study is the first step to find a model of media literacy related to the prevention of social conflicts. Focus Group Discussion (FGD) used to find patterns of media consumption on children's television, where to watch, and accompaniment patterns while watching television. FGD also used to find some examples of media content that has the potential to trigger social conflict.

The results showed the existence of irregularities in terms of time children watch television, as well as place. Children are also often accompanied while watching, so they do not have someone to discuss the content they watch on television. Moreover, in the context of the conflict, many potential social conflicts derived from the child's television, especially in the form of words (diction) which sensitive to trigger social conflict.

The results of the study, indicate the need for Protectionist Media Literacy Models, which aims to protect children from unsuitable and useful content, even potentially lead to social conflict.

Keywords: Media Literacy, Child, Social Conflict

A. Latar Belakang

Televisi sebagai media audio-visual, memiliki kekuatan yang sangat dahsyat bagi semua kalangan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak. Perpaduan audio dan visual yang dimilikinya membuat daya tangkap pesan yang disebarkan televisi terhadap anak sangat kuat karena sajiannya menjadi sangat mudah difahami. Di Indonesia, jumlah kepemilikan pesawat

televisi yang sudah hampir mencapai 1:1, atau dalam satu rumah tangga terdapat satu pesawat televisi. Bahkan pada rumah tangga perkotaan dalam satu rumah bisa terdapat lebih dari satu pesawat televisi.

Akses terhadap televisi yang sangat tinggi, juga di kalangan anak-anak, menimbulkan keresahan tersendiri di kalangan para pendidik dan orang tua. Banyak anak yang cenderung

lebih ‘menurut’ pada apa yang dikatakan oleh televisi dibandingkan dengan apa yang dikatakan orang tua maupun gurunya. Belum lagi konten-konten lain yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anak, juga begitu mudah didapatkan dari program-program yang disajikan televisi.

Salah satu muatan isi dari televisi yang dianggap cukup mengkhawatirkan adalah muatan-muatan mengenai asertifitas bahasa (anak terhadap sesamanya, anak kepada orang tua, anak terhadap pendidik). Banyak anak sekarang yang dianggap tidak berbahasa dengan sopan terhadap orang tua dan guru karena mengikuti gaya bahasa yang dilihatnya di televisi. Muatan lain yang juga mengkhawatirkan adalah soal multikulturalisme yang ada di lingkungan nyata mereka. Banyak program televisi yang ‘mengajarkan’ penonton –dan banyak diikuti anak-anak—untuk melecehkan dan menghina kelompok-kelompok tertentu (minoritas) di dalam masyarakat, seperti mereka yang berbeda warna kulit, rambut, cacat, kelainan fisik, kelainan orientasi seksual dan lain sebagainya. Apa yang disajikan di televisi tersebut banyak yang ditiru anak-anak dan diterapkan dalam pergaulannya sehari-hari. Jika ini tidak dicegah, bukan tidak mungkin akan terjadi konflik sosial yang lebih besar yang disebabkan adanya prasangka yang tidak berdasar (*stereotype*) terhadap satu golongan masyarakat tertentu.

Anak-anak dan remaja adalah usia yang sangat rentan dengan terpaan konten media yang menyajikan penilaian salah dan tidak berdasar (*stereotype*) yang bersumber dari konten media –terutama televisi tersebut. Hal ini dikarenakan faktor psikologis anak dan remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri. Dalam fase ini, mereka mencari sebuah model panutan yang akan diikutinya sebagai pijakan awal. Televisi memiliki kekuatan untuk menyajikan pengisi kekosongan panutan tersebut dengan menghadirkan tokoh-tokoh panutan yang beragam yang bisa ‘dipilih’ oleh anak dan remaja. Misalnya saja menghadirkan pahlawan-pahlawan ‘palsu’ (*artificial hero*) seperti tokoh komik, pemain band,

pemain film, bahkan pelaku kriminal dan teroris sekalipun.

Segala tindakan dan ucapan para ‘panutan’ ini seringkali ditiru oleh para remaja dan anak-anak. Hal yang sering ditiru oleh anak-anak dan remaja ini biasanya didasarkan pada penilaian bahwa hal itu ‘keren’ tidak peduli hal itu positif ataupun negatif, bahkan hingga membahayakan nyawa dirinya dan orang lain pun banyak yang ditiru. Kita mungkin masih ingat kasus kecelakaan anak yang disebabkan oleh peniruan acara ‘Smack Down’ di televisi yang memakan banyak korban anak cedera hingga meninggal dunia.

Penggunaan bahasa yang dihadirkan dalam konten media juga tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Lahirnya bahasa-bahasa baru yang tidak baku (bahasa gaul, alay, lebay) hingga pencampuradukan bahasa asing dengan bahasa Indonesia dan daerah yang tidak jelas (fenomena Vicky) juga perlu diperhatikan. Apalagi jika penggunaan bahasa tersebut tidak memperhatikan aspek harmoni dalam lingkungan, misalnya peniruan kata-kata (diksi) yang bisa memicu konflik sosial seperti pelecehan suku, agama, ras, dan antarbangsa (SARA), pelecehan terhadap golongan tertentu, pelecehan terhadap orang dengan keterbatasan fisik dan mental, dan lain-lain.

Penggunaan diksi ini –di kalangan anak-anak— seringkali tidak disertai dengan niat tertentu. Kadang hanya sekadar bercanda atau dalam konteks main-main. Akan tetapi jika kebiasaan bercanda dengan menggunakan bahasa yang melecehkan ini berubah menjadi kebiasaan, hal ini akan menimbulkan banyak masalah, mulai dari masalah antar-pribadi, hingga sangat memungkinkan menjadi pemicu konflik sosial.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan para pengamat media, sekaligus juga kalangan orang tua dan pendidikan. Model literasi media yang selama ini ada dan coba dikembangkan, seringkali dikalahkan oleh kekuatan ekonomi media itu sendiri. Di sinilah perlunya pengembangan model literasi media yang mampu

mencegah anak-anak dari konten-konten yang bisa memicu konflik sosial di kemudian hari.

Dari permasalahan tersebut, agar penggunaan media, terutama televisi dapat mencapai sasaran yang tepat maka perlu adanya model literasi media dalam pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Model literasi media untuk media televisi akan mampu merancang penggunaan media televisi secara tepat bagi siswa sekolah dasar, sehingga siswa terbebas dari konsumsi konten televisi yang menebarkan bibit konflik. Dengan ini diharapkan siswa memiliki kesadaran multikultural sehingga dapat mencegah terjadinya konflik sosial melalui pola konsumsi media yang sehat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya tertentu untuk mencegah agar program televisi yang dikonsumsi anak-anak dalam waktu yang tidak terbatas ini, bukan hanya bermanfaat bagi kognisinya, tetapi juga mampu digunakan dalam mencegah konflik sosial di kalangan anak-anak sejak dini, mengingat sifat heterogen dari masyarakat Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mencoba melihat bagaimana pola konsumsi media televisi di kalangan siswa Sekolah Dasar, dalam hal ini adalah siswa SD Serayu Yogyakarta. Pola yang didapat inilah yang akan dijadikan bahan untuk menyusun model Model Literasi Media yang tepat dalam mencegah konflik sosial di kalangan siswa Sekolah Dasar.

B. Metode, Populasi, dan Sampel

Untuk mendapatkan data, digunakan Focus Group Discussion (FGD). FGD digunakan untuk mencari, mengetahui, mengidentifikasi, juga mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengembangan model literasi media. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Serayu Yogyakarta. Pemilihan sampel di SDN Serayu Yogyakarta dilakukan atas pertimbangan, sebagai salah satu sekolah dasar negeri favorit di Yogyakarta, siswanya berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam, sehingga dianggap sesuai dengan kriteria Informan yang

dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Landasan Teori

1. Literasi Media

Media Literacy atau literasi media dalam Bahasa Indonesia sering dipadankan dengan istilah ‘Melek Media.’ James Potter dalam bukunya “*Media Literacy*” (2005) mengatakan bahwa literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif, ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh media.

David Buckingham (dalam Rianto (ed); 2013) dalam laporannya untuk Ofcom, sebuah lembaga regulator industri komunikasi independen di Inggris, menyebutkan definisi literasi media sebagai “*the ability to access, understand, and create communications in a variety contexts.*” Kemampuan untuk mengakses media merujuk pada kemampuan untuk menentukan konten media yang sesuai dengan kebutuhannya dan menghindari dari konten media yang tidak dibutuhkan. Sementara kemampuan memahami mengacu pada apa yang dilakukan oleh khalayak ketika menemukan informasi dan kemampuan menciptakan adalah kemampuan untuk menulis di media.

Kemampuan ini dibutuhkan untuk memberdayakan seseorang untuk menjadi pemikir kritis dan menjadi produsen yang kreatif untuk memperluas ranah. Sementara itu, Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media (Silverblatt dalam Rianto (ed): 2013).

Dari definisi-definisi yang dipaparkan di atas, kesemuanya merujuk pada hal yang sama, yakni literasi media berusaha memberikan

kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis ini menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan terutama untuk memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Oleh karena itu, Silverblatt menyebutkan empat tujuan dari literasi media, yakni kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial (Silverblatt, 1995: 2-3). Kesadaran kritis ini memberikan manfaat bagi khalayak, antara lain:

1. Mendapatkan informasi secara benar terkait cakupan dan jangkauan media (*coverage*) dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis,
2. Sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari,
3. Mampu menginterpretasikan pesan media,
4. Membangun sensitivitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan,
5. Mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang mempengaruhi isi media; serta
6. Mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu.

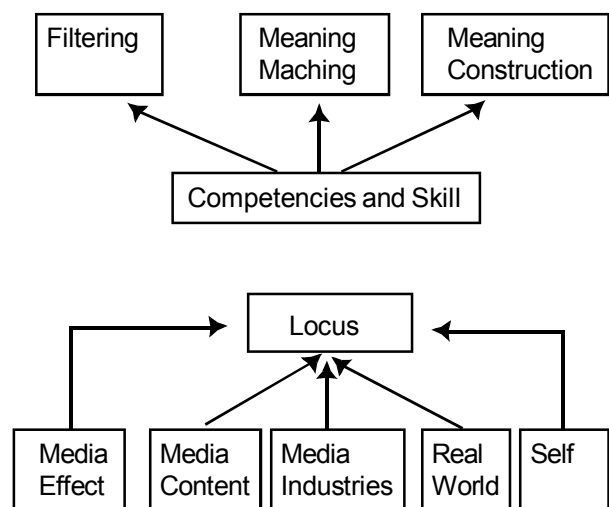
Sementara itu, Potter (2005: 33) menggambarkan model kognitif literasi media sebagai berikut:

Kesadaran kritis khalayak atas realitas media inilah yang menjadi tujuan utama literasi media, hal ini karena media bukanlah entitas yang netral. Media selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Keseluruhannya memberikan dampak bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Untuk memiliki kesadaran kritis tersebut, Potter (2005) merumuskan tujuh kemampuan yang harus dimiliki seseorang atau masyarakat untuk bisa digolongkan sebagai individu atau masyarakat yang melek media, yakni:

- (1) *Analyze*. Kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam

The Cognitive models of Media Literacy



media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu.

- (2) *Evaluate*. Setelah mampu menganalisa, kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (*evaluasi*). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya; apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi. Tentu saja kemampuan dalam menilai sebuah informasi itu dikemas dengan baik atau tidak, juga adalah bagian dari kompetensinya. Di sini, terjadi proses membandingkan norma dan nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media.
- (3) *Grouping*, yakni kemampuan menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara: menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara.
- (4) *Induction*, yakni kemampuan menyimpulkan suatu pola di set kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut.

- (5) *Deduction*, yakni kemampuan menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus.
- (6) *Synthesis*, yakni kemampuan untuk merakit unsur-unsur ke dalam struktur baru
- (7) *Abstracting*, yakni kemampuan menciptakan secara singkat, jelas, dan gambaran tepat menangkap esensi dari pesan dalam sejumlah kecil kata-kata dari pada pesan itu sendiri.

Workshop Nasional Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia tahun 2011 (dalam Rianto, ed, 2013) menyepakati bahwa tujuan kegiatan literasi media dapat dilihat dalam konteks proteksionis, pemberdayaan, dan studi media. Tujuan proteksionis, dimana media dianggap berpotensi merugikan dan dapat menimbulkan dampak negatif sehingga khalayak pengguna media perlu diberi kegiatan literasi media. Kedua, tujuan pemberdayaan yakni media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan literasi media dilakukan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan pada khalayak agar dapat mengoptimalkan isi media untuk kepentingannya. Ketiga, tujuan studi media, yakni literasi media dilakukan dengan titik berat pada mempelajari struktur isi pesan media berdasarkan media yang berbeda, teknik produksi, dan pengemasan inti pesan, yang lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk mempelajari medianya.

2. Uses and Gratification Theory

Herbert Blumer dan Elihu Katz menjadi penengah di antara dua aliran teori efek media, absolut dan terbatas, dengan memperkenalkan teori *uses and gratifications* (kegunaan dan kepuasan). Teori ini menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Jadi, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, bukan medianya. Asumsinya adalah pengguna media memiliki pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Teori ini lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa. Manusia diasumsikan memiliki otonomi dan wewenang untuk memperlakukan media. Blumer dan Katz percaya, tidak hanya satu alasan bagi khalayak untuk menggunakan media. Konsumen media memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana, lewat media mana, mereka menggunakan media, dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya (Nuruddin, 2007: 192).

Menurut *uses and gratification*, orang memanfaatkan media untuk kebutuhan khusus mereka. Teori ini dapat dikatakan memiliki pendekatan *user/ audience -centered*. Bahkan untuk komunikasi (katakanlah antar-pribadi) orang merujuk kepada media untuk topik yang mereka diskusikan dengan diri mereka sendiri. Mereka mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan itu adalah pengetahuan diperoleh dengan menggunakan media untuk referensi. Ada beberapa kebutuhan dan kepuasan bagi orang-orang mereka dikategorikan menjadi lima kategori, yakni:

1. Kebutuhan kognitif, yakni ketika orang-orang menggunakan media untuk memperoleh pengetahuan, informasi, dan lain-lain
2. Kebutuhan afektif, mencakup semua jenis emosi, kesenangan dan lainnya suasana hati khalayak.
3. Kebutuhan Integratif Pribadi, adalah kebutuhan harga diri
4. Kebutuhan Integratif Sosial, meliputi kebutuhan untuk bersosialisasi dengan keluarga, teman dan hubungan dalam masyarakat .
5. Kebutuhan Bebas dari Tekanan dimaksudkan bawah orang kadang-kadang menggunakan media sebagai sarana pelarian dan untuk meringankan dari ketegangan.

3. Active Theory of Television Viewing

Dari penelitian mengenai efek atau dampak media di atas, kemudian melandasi penelitian-penelitian lanjutan mengenai dampak me-

dia yang menghasilkan simpulan bahwa khalayak harus bertindak aktif untuk mendapatkan efek yang baik dari konsumsi media dan menghindari efek buruknya.

Teori yang dikemukakan oleh Daniel Anderson dan Elizabeth Lorch (1983, dalam Baran & Davis, 2000: 190) antara lain menyodorkan asumsi bahwa khalayak, secara umum, khususnya anak-anak - aktif dan secara sadar bekerja untuk memahami isi televisi. Mereka berpendapat bahwa pada usia dua setengah tahun, anak-anak telah mengembangkan sebuah skema menonton (*viewing schema*) yang memungkinkan mereka untuk memahami isi televisi tertentu. Setelah melewati usia dua setengah tahun, perhatian visualnya berkembang hingga mencapai usia prasekolah, dan meningkat lebih tinggi pada usia sekolah. Anderson dan Lorch menyimpulkan, peningkatan ini mencerminkan perkembangan kognitif, pengetahuan pada dunia yang meningkat, dan meningkatnya pemahaman terhadap kode sinematik dan struktur format televisi.

Anderson dan Lorch menyebut teorinya sebagai Teori Menonton Televisi Aktif (*Active Theory of Television Viewing*) yang secara umum berasumsi bahwa anak adalah makhluk aktif, kognitif, dan sosial. Tetapi, televisi dipandang telah menghadirkan pengaruh yang sangat kuat untuk menjadikan anak reaktif kepada apa yang dihadapkannya.

Oleh karena itu, menurutnya diperlukan upaya penyadaran atau literasi media bagi khalayak, terutama anak-anak, agar tidak menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh media, dengan cara menjadi penonton yang aktif. Inilah yang kemudian mendasari upaya-upaya penyadaran atau literasi media bagi semua lapisan khalayak.

D. TEMUAN DATA

1. Profil Informan

Dari data yang diperoleh selama proses FGD, menunjukkan adanya keragaman seperti yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Keragaman ini berupa keragaman asal suku, agama,

latar belakang sosial ekonomi keluarga. Hal ini sangat penting bagi pengembangan model literasi media untuk pencegahan konflik sosial, karena Informan berada dalam lingkungan yang heterogen.

a. Jenis Kelamin

Informan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang hampir berimbang meski secara keseluruhan jumlah siswa perempuan sedikit lebih banyak. Hal ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Laki-Laki	13	13	12
Perempuan	14	15	12
Total	27	28	24

Sumber: FGD

b. Agama

Informan berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Agama

Agama	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Islam	24	27	23
Kristen	2	-	1
Katholik	1	-	-
Hindu	-	1	-
Budha	-	-	-
Lain-lain	-	-	-
Total	27	28	24

Sumber: FGD

c. Suku/Asal Daerah

Informan berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, meskipun suku Jawa dominan, hal ini karena memang lokasi sekolah yang berada di Kota Yogyakarta.

Tabel 3
Suku/Asal Daerah

Suku	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Jawa	21	25	21
Batak	1	-	-
Palembang	1	-	-
Bali	2	-	-
Minang	1	-	-
Betawi	1	2	-
Nusa Tenggara	-	1	1
Melayu	-	-	1
Banjar	-	-	1
Total	27	28	24

Sumber: FGD

d. Pekerjaan Orang Tua

Latar belakang ekonomi Informan yang ditunjukkan oleh pekerjaan orang tua masing-masing juga beragam, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan OT	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
PNS	11	10	5
Peg. Swasta	8	10	8
Wiraswasta	6	-	-
Buruh/Tani	-	5	9
TNI/Polri	2	3	2
Total	27	28	24

Sumber: FGD

1. Pola Konsumsi Media Televisi

Pola konsumsi media televisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat di mana Informan menyaksikan acara televisi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan waktu-waktu dimana Informan paling banyak menyaksikan acara televisi yang nantinya dikaitkan dengan waktu-waktu acara televisi yang rawan dan juga waktu belajar mereka sebagai siswa. Sedangkan tempat, menunjukkan tempat di mana mereka mengkonsumsi siaran televisi agar bisa dianalisis tempat-tempat yang rawan.

a. Waktu Menonton

Waktu menonton dibagi pertiga jam sesuai dengan alokasi waktu yang biasa digunakan dalam pembagian program siaran dalam televisi. Setiap Informan diperkenankan untuk

menjawab lebih dari satu slot waktu yang disebutkan. Dari temuan di lapangan waktu konsumsi siaran televisi Informan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Waktu Menonton

Waktu	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
03.01-06.00	14	8	12
06.01-09.00	14	13	17
09.01-12.00	17	15	14
12.01-15.00	17	19	13
15.01-18.00	11	14	5
18.01-21.00	14	12	15
21.01-24.00	4	9	8
24.00-03.00	8	8	4

Sumber: FGD

Data di atas menunjukkan, hampir semua slot waktu yang tersedia terisi, bahkan pada jam-jam 'sepi' antara pukul 21.00 hingga 03.00 juga masih ada Informan yang mengaku menonton televisi pada jam tersebut.

b. Tempat Menonton

Sementara untuk tempat menonton utama dibagi dalam tiga kategori, yakni (1) rumah sendiri, (2) rumah teman atau tetangga, dan (3) tempat umum. Mengingat tingkat kepemilikan pesawat televisi saat ini yang cukup tinggi, masing-masing kategori dari rumah sendiri dan rumah teman dibagi lagi dalam sub kategori (a) ruang keluarga, dan (b) kamar. Tempat utama konsumsi siaran televisi Informan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Tempat Menonton

Tempat	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Rumah Sendiri			
Ruang Kel	26	20	13
Kamar	6	14	7
Rumah Teman			
Ruang Kel	10	11	4
Kamar	3	11	9
Tempat umum	25	20	11

Sumber: FGD

Data di atas menunjukkan, meski tempat utama menonton televisi masih banyak dilakukan di ruang keluarga, apakah itu di rumah sendiri maupun di rumah teman, tetapi jumlah

anak yang menonton di dalam kamar (sendiri maupun teman) juga cukup tinggi.

3. Pola Pendampingan

Pola pendampingan konsumsi media televisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan siapa yang mendampingi anak (Informan) ketika mereka menonton televisi. Pola ini penting untuk diketahui agar bisa didapatkan model literasi media yang tepat bagi anak, dalam konteks apapun, dalam hal ini pencegahan konflik sosial.

a. Teman Menonton

Teman menonton televisi dibagi dalam beberapa kategori, yakni (1) ayah, (2) ibu, (3) kakak atau adik, (4) kakek atau nenek, (5) teman main, (6) oom/tante atau kerabat, dan (7) pekerja rumah (termasuk pembantu rumah tangga, pengasuh, dan lain-lain. Dari temuan di lapangan waktu konsumsi siaran televisi Informan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 7
Teman Menonton

Teman	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Ayah	5	16	5
Ibu	11	17	10
Kakek/Nenek	7	9	5
Kakak/Adik	10	16	12
Teman main	2	5	11
Oom/Tante	3	6	4
Pekerja Rumah	5	3	4

Sumber: FGD

a. Pendamping Menonton

Pendamping menonton yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang dengan sengaja mendampingi anak ketika menonton televisi. Pendamping tidak diartikan sebagai teman menonton saja, tetapi juga tempat anak berkonsultasi atau mendiskusikan apa yang ditontonnya. Kategori pendamping dibagi tiga, yakni (1) ayah, (2) ibu, dan (3) kakak atau orang yang lebih tua dengan pengakuan Informan mengenai sering atau tidaknya mereka berdiskusi dengan para pendamping tersebut. Dari temuan di lapangan waktu konsumsi siaran televisi Informan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Pendamping Menonton 1 (Ayah)

	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Sering	-	-	5
Kadang2	9	20	15
Tidak Pernah	-	2	2

Sumber: FGD

Tabel 9
Pendamping Menonton 2 (Ibu)

	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Sering	4	16	10
Kadang2	26	10	7
Tidak Pernah	-	1	0

Sumber: FGD

Tabel 10
Pendamping Menonton 3 (Orang yang Lebih Tua)

	Kelas V A	Kelas V B	Kelas V C
Sering	6	4	6
Kadang2	12	4	3
Tidak Pernah	2	3	0

Sumber: FGD

4. Pemahaman Kategori Siaran

Dari hasil temuan selama FGD, hampir semua Informan paham akan kepanjangan masing-masing kode kategori, sayangnya, pemahaman mengenai batasan usia tidak dipahami secara merata. Seorang informan misalnya, mengerti singkatan 'BO' tetapi ketika ditanyakan apakah dia (berusia antara 11-12 tahun) boleh menonton acara tersebut, dia langsung menjawab, "*Nggak, saya nggak boleh nonton, harusnya, tetapi sering nonton juga sih...*"

Begitu pula dengan kategori 'D' yang semua Informan mengetahuinya. Meski semua Informan hampir memahami pembagian kategori itu, sebagian besar mengaku tidak pernah memperhatikannya, seperti pengakuan salah satu informan, "*Kalau saya nonton ya nonton aja, paling kalau nggak boleh nanti ditegur ibu, baru saya pindahkan...*"

5. Pemahaman Jenis Program Siaran

Dari hasil diskusi, secara keseluruhan anak-anak yang dijadikan Informan memahami jenis-jenis program mana saja yang bisa mereka tonton, termasuk bisa memberikan contoh-contoh nama acara yang sesuai dengan jenis program yang dimaksud. Menariknya,

beberapa anak memahami ketika sebuah program menampilkan anak-anak sebagai peran utama, maka acara itu menurutnya bisa ditonton bebas. Salah satunya ketika ditanyai tentang film anak, seorang informan menjawab, "*Kian Santang!* (Sinetron di MNC TV), *kan yang main anak-anak...*"

Temuan menarik lainnya, ketika anak-anak ditanyai tentang program berita, beberapa anak menjawab menonton berita tidak perlu didampingi orang tua, alasannya, "*Kan berita, nggak apa-apa,*" sementara menurutnya, ia sering menonton acara berita, dan yang paling sering ditontonnya adalah acara berita '*Sidik*' yang justru merupakan program berita kriminal.

6. Temuan Diksi Potensi Konflik dalam Isi Program Siaran

Dalam FGD yang dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa jenis ciri fisik, kelainan fisik, dan identitas keagamaan yang berpotensi memicu konflik. Karena informan adalah siswa SD, maka hal ini perlu diarahkan agar tidak melebar ke persoalan lain.

a. Ciri Fisik

Ketika disampaikan beberapa ciri fisik, informan rata-rata memiliki rujukan diksi lain yang berbeda sesuai dengan pemahaman mereka. Sebagian diksi yang mereka miliki sebagian didapatkan dari konsumsi media, meski begitu banyak pula yang didapatkan dari hasil interaksi sosial mereka di luar media.

Untuk menggambarkan orang yang berkulit gelap misalnya, beberapa informan menjawab '*hitam*' yang merujuk pada warna. Tetapi beberapa informan memiliki diksi lain yang penggunaannya bisa menjadi pemicu konflik sosial, misalnya saja ada yang menyebut ciri tersebut dengan '*negro*' yang meski kata aslinya merujuk pada warna hitam, tetapi berkonotasi negatif merujuk pada penghinaan yang berbau rasial, terutama bagi warga negara asing

yang berasal dari Afrika. Seorang informan bahkan langsung menyebut ciri fisik ini pada satu suku tertentu, yakni '*Papua*' yang dalam anggapannya orang yang berkulit gelap pastilah orang yang berasal dari Papua atau Indonesia Timur. Diksi '*Papua*' diakui salah satu informan didapatkan dari interaksi sosial di mana tempat tinggalnya banyak kos atau rumah sewa yang dihuni mahasiswa dari Indonesia Timur. Tetapi diksi '*negro*' banyak didapatkan dari media seperti pengakuan seorang informan, "*Olga* (Olga Syahputra, presenter sebuah acara musik di televisi) *kan pernah nyebut 'negro' pada orang yang berkulit hitam..*" akunya. Diksi lain yang didapatkan adalah '*cemong*' yang juga didapatkan dari sebuah sinetron berjudul '*Si Cemong*' yang dilakoni pemeran berkulit gelap dan berambut keriting.

b. Keterbatasan Sosial

Dalam hal situasi sosial, beberapa diksi juga ditemukan dalam penyebutan berbagai jenis keterbatasan sosial. Misalnya saja, dalam penyebutan bagi pelaku kriminal didapat diksi umum yakni '*preman*' yang diakui salah satu informan didapatkan dari televisi, "*Banyak, ada preman cinta, preman insyaf, di FTV itu. Tapi kan preman yang bener itu yang suka malak-malak, minta duit...*" jawab seorang informan. Beberapa diksi lain yang ditemukan untuk hal ini adalah '*tersangka*' yang diakui beberapa informan didapatkan dari berita kriminal di televisi.

c. Keagamaan

Dalam hal ciri-ciri yang berkaitan dengan tampilan fisik (tubuh dan pakaian) yang berkaitan dengan konteks sosial-keagamaan, juga ditemukan banyak diksi yang selain didapatkan dari

interaksi sosial, juga didapatkan dari konten media.

Misalnya saja, ketika diminta konotasi terhadap orang yang berjenggot, selain diksi umum seperti ‘kakek-kakek,’ ‘brewokan’ ‘kambing’ ada juga temuan diksi ‘arab’ dan ‘teroris.’ Beberapa temuan diksi ini harus diwaspadai dalam upaya pencegahan konflik sosial karena banyak asosiasi yang negatif. Diksi ‘kakek-kakek’ dan ‘brewokan’ cenderung lebih netral dan tidak berpretensi memicu konflik. Diksi ‘kambing’ merujuk pada konotasi penghinaan atau mengejek. Diksi ‘arab’ merujuk pada identitas etnis, dalam hal ini bisa negatif dan netral, tetapi diksi ‘teroris’ perlu diwaspadai karena berpretensi menjadi stereotype atau anggapan yang tidak berdasar. Diksi ini diakui banyak informan didapatkan dari televisi, “*Teroris kan berjenggot...*” kata seorang informan. Tetapi dari pendalaman, hal ini belum menjadi stereotype yang sangat berbahaya karena tidak ditemukan simpulan jawaban misalnya ‘semua yang berjenggot itu teroris’ tetapi masih sebaliknya, ‘teroris itu selalu berjenggot.’ Meski demikian, anggapan ‘teroris itu selalu berjenggot’ perlu diwaspadai, karena merujuk pada anggapan bahwa teroris itu berasal dari satu golongan agama saja.

7. Perlakuan

Dalam FGD yang dilakukan, peneliti juga mencoba menggali perilaku yang berpotensi menyebabkan konflik sosial yang dikaitkan dengan konten media. Tetapi temuan umumnya, informan tidak melakukan hal-hal yang berpotensi konflik dengan niat atau kesengajaan. Konteks yang mereka akui semuanya—jika dilakukan—hanyalah dalam konteks bercanda atau lucu-lucuan. Sementara perilaku yang lebih dari sekadar bercanda yang ditemukan misalnya menghindari orang bertato di pinggir

jalan karena takut itu adalah preman yang akan minta uang, menjauhi laki-laki yang berperilaku (juga berpakaian) seperti perempuan karena ‘takut bencong.’ Selain itu, tidak ada pengakuan yang berpotensi memicu konflik serius.

E. ANALISIS

1. Potensi Konflik dari Perspektif *Uses and Gratification*

Dalam pencegahan konflik, teori yang lebih relevan dan harus didorong adalah teori *uses and gratification*, yakni bahwa menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Jadi, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, bukan media-nya. Asumsinya adalah pengguna media memiliki pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Dalam penelitian ini, memang terlihat posisi konsumsi media memang berada di tangan para informan itu sendiri. Mereka yang menentukan kapan mereka menonton televisi, kapan tidak menonton. Apa yang akan mereka tonton, dan apa yang mereka tidak ingin tonton. Termasuk kapan dan dimana mereka ingin dan akan menonton. Tetapi di sinilah sesungguhnya yang menjadi persoalan dalam literasi media bagi kalangan anak.

Keaktifan atau dalam hal ini bisa disebut kebebasan memilih media hanya ‘aman’ diterapkan pada khalayak dewasa, sementara bagi khalayak anak, pendampingan menjadi hal yang krusial, karena tidak semua program yang disajikan televisi di Indonesia aman bagi anak-anak, begitupun dengan program yang juga ditujukan untuk anak-anak itu sendiri.

Menurut Teori *uses and gratification*, orang memanfaatkan media untuk kebutuhan khusus mereka. Teori ini dapat dikatakan memiliki pendekatan *user/audience-centered*. Bahkan untuk komunikasi (katakanlah antar-pribadi) orang merujuk kepada media untuk topik yang mereka diskusikan dengan diri mereka sendiri. Mereka mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan itu adalah pengetahuan diperoleh dengan

menggunakan media untuk referensi.

Dalam konteks literasi media untuk anak, konsep *user* atau *audience centered* justru harus dikurangi mengingat kemampuan anak untuk membedakan konten yang bermanfaat dengan tidak bagi dirinya masih dianggap lemah. Justru karena pemikiran inilah stasiun televisi diwajibkan untuk menampilkan kategorisasi, meskipun dalam praktiknya, pencantuman kategori ini juga masih banyak yang dilanggar dengan sadar oleh anak-anak yang dijadikan informan itu sendiri.

2. Potensi Konflik dari Perspektif *Active Theory of Television Viewing*

Berdasarkan pemikiran Anderson dan Lorch dalam *Active Theory of Television Viewing*, keaktifan anak dalam memahami televisi tidak berarti kemudian membiarkan anak-anak dilepas begitu saja ketika menyaksikan televisi. Bahkan anak yang memahami kategorisasi sekalipun tetap menonton acara itu dengan alasan hiburan, bukan karena ia tidak tahu.

Potensi konflik yang bisa hadir dalam pandangan ini adalah, anak menganggap ia bisa membedakan konten media mana yang baik dan buruk (sadar) akan tetapi sesungguhnya, konten yang sensitif konflik itu menumpuk dalam benaknya menjadi pengetahuan kognitif yang mungkin suatu saat akan keluar. Dari pengakuan informan juga, mereka sering menggunakan temuan diksi yang sensitif konflik itu dalam keseharian, meski diakui sebagai bercanda saja. Di sinilah yang harus diwaspadai, karena meski si anak menyebut hanya bercanda, belum tentu dengan anak yang dijadikan 'korban' bercandanya itu. Beberapa contoh kasus di televisi juga menunjukkan banyak orang yang 'niatnya' bercanda tapi kemudian membawa masalah karena ada pihak yang tersinggung.

Oleh karena itu, sedapat mungkin, penumpukan diksi sensitif konflik ini harus bisa dihindari, tidak cukup dengan anggapan bahwa seorang anak cukup aktif memilih dan memilah acara sendiri. Dalam hal ini, pendampingan

aktif orang tua atau pendamping dewasa sangat dibutuhkan sehingga anak tidak dibiarkan menonton sendiri.

3. Model Literasi Media yang Dibutuhkan

Dari data yang diperoleh selama proses FGD, secara umum ditemukan bahwa sumber potensi konflik sosial tidak selalu didapatkan dari media. Interaksi sosial anak juga berpengaruh dalam hal ini. Sebagian besar tindakan yang dilakukan anak ketika menggunakan bahasa yang bisa memicu konflik diakui hanya dalam konteks main-main atau bercanda, akan tetapi jika kebiasaan ini berlanjut, di kemudian hari sangat memungkinkan bisa menjadi penyebab konflik, baik individu maupun sosial.

Merujuk pada tiga tujuan kegiatan literasi media yang dikemukakan dalam Workshop Nasional Konsep dan Implementasi Media Literacy Indonesia yakni proteksionis, pemberdayaan, dan studi media, maka model literasi media yang diperlukan dalam pencegahan konflik sosial bagi anak harus ditekankan pada tujuan **proteksionis**.

Tujuan proteksionis, adalah dimana media dianggap berpotensi merugikan dan dapat menimbulkan dampak negatif sehingga khlayak pengguna media perlu diberi kegiatan literasi media. Dalam hal ini, perlindungan terhadap anak dari terpaan konten media yang berpotensi yang memungkinkan masuknya konten atau muatan yang sensitif konflik.

Literasi media yang bersifat proteksionis akan membuat apa yang dimaksud oleh Potter sebagai 'filtering' karena berusaha untuk mereduksi konten negatif yang masuk ke dalam diri anak. Seharusnya, filtering ini dilakukan pertama kali oleh media itu sendiri sebelum menayangkan programnya, selain itu, ada juga badan lain yang berwenang melakukan filtering, misalnya saja Lembaga Sensor Film (LSF) yang bahkan memiliki wewenang untuk melakukan sensor.

Model literasi media bagi anak dalam pencegahan konflik sosial ini, meski bertujuan

proteksi tidak selalu harus kemudian membatasi dengan ketat hak anak untuk mendapatkan informasi dan hiburan dari televisi. Seharusnya, upaya ini dimulai dari pengelola stasiun televisi yang lebih peka terhadap potensi konflik. Kesadaran atau kepekaan terhadap konflik tidak selalu harus saat konflik itu terjadi, justru di saat damai penyajian konten yang peka konflik harus dilakukan. Dimulai dengan hal yang sebetulnya remeh, misalnya saja mengurangi penggunaan label (labelisasi) terhadap golongan tertentu, mengurangi konten yang menyajikan tindakan kekerasan verbal dan non verbal, meskipun disajikan dalam konteks bercanda –dalam acara lawak misalnya.

Jika media masih sulit untuk dikontrol, atau tingkat kesadaran pengelola media masih rendah karena berbagai faktor, maka literasi media bertujuan proteksionis ini perlu dilakukan dalam lingkungan paling kecil dalam masyarakat, yakni keluarga.

Model literasi media proteksionis yang bisa diajukan setelah melakukan penelitian dengan FGD ini antara lain:

1. Meningkatkan intensitas pendampingan di saat anak menonton televisi, meski anak menonton kategori acara yang dikhususkan untuk anak-anak sekalipun.
2. Memperhatikan waktu dan tempat anak menonton. Dalam usia yang masih digolongkan anak-anak, sebaiknya anak menonton televisi di ruang keluarga yang memungkinkan ia memiliki teman diskusi atau pendamping saat menonton.
3. Dalam pendampingan perlu juga diperhatikan agar orang tua atau pendamping memiliki kemampuan untuk menjelaskan konten media yang ditanyakan oleh anak. Persoalan tabu juga harus dipikirkan batasannya, sehingga anak mendapatkan jawaban yang jelas, bukan jawaban yang menggantung.
4. Dalam model literasi media yang bertujuan proteksi ini, juga perlu diper-

hatikan konsumsi konten media yang sudah terlanjur didapatkan anak dari sumber lain, media lain yang dikonsumsi seperti internet, radio, buku, dan lain sebagainya. Sesekali orang tua perlu meluangkan waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan anak untuk mengetahui apakah ada pengetahuan yang memungkinkan terjadinya penyimpangan, misalnya anggapan salah tentang seks, stereotype terhadap golongan atau kelompok tertentu. ■

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. & Dennis K. Davis. (2000) *Mass Communications Theory; Foundations, Ferments, and Future*. Belmont: Wardsworth.
- B. Guntarto (ed). (2011) *Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia*, Kumpulan Makalah Workshop Nasional. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak dan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Center for Media Literacy. (2003). *What Media Literacy is Not*. Dipetik Januari 5, 2011, dari Center for Media Literacy/CML: <http://www.medialit.org/reading-room/what-media-literacy-not>
- Curry, M. J. (1999). *Media Literacy for English Language Learner: A Sociocultural Approach*. *Literacy and Numeracy Studies* Vol. 9/ no. 2 .
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Iriantara, Yosol. (2009). *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Potter, W.J.(2005). *Media Literacy*. Upper Sadler River, New Jersey: Prentice Hall.
- Riswanto, Purji (ed). (2013). *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Jakarta. PKMB dan Yayasan TIFA.
- Shoemaker & Reese (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. USA. Longman